

Volume 6, Edisi 2, Desember 2014

ISSN : 2086-0439

AL-AQIDAH

Jurnal Aqidah Filsafat

**HAKIKAT MANUSIA PERSPEKTIF ISLAM;
TINJAUAN FILOSOFIS**

**HERMENEUTIKA PEMBEBASAN HASAN HANAFI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP INDONESIA**

TIPOLOGI TEOLOGI ISLAM FUNDAMENTALIS

METODE PENYELIDIKAN ANTROPOLOGI

**PEMIKIRAN WASHIL BIN ATHA' TENTANG KEBEBASAN MANUSIA
DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU
(86 TAHUN PERJALANAN MADRASAH DINIYAH PASIA)**

PERSPECTIVE OF ISLAMIC POLITICAL THOUGHT IN INDONESIA

**TITIK TEMU PEMIKIRAN KALAM
RASYID RIDHA DAN MUHAMMADIYAH**

al-Aqidah	Volume 6	Edisi 2	Halaman 328-395	Padang Desember 2014	ISSN 2086-0439
------------------	-----------------	----------------	----------------------------	---------------------------------	---------------------------

Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia)

Widia Fithri¹

Dosen Filsafat Fak.usshuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Pendidikan pesantrena merupakan salah satu sistem pendidikan yang sudah ada dan berkembang cukup lama, serta dapat dikatakan mencapai puncaknya pada era modern. Modernisasi yang telah memasuki relung-relung ekonomi dan teknologi, juga menyentuh dunia pendidikan. Kehadiran pesantren pada prinsipnya tidak saja untuk pengembangan pendidikan tapi sering juga dengan perjuangan kemerdekaan. Demikian eksistensi pesantren di Indonesia. Salah satunya adalah pesantren Diniyyah Pasia di Minangkabau. Pesantren Diniyyah Pasia memiliki kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan keagamaan di Minangkabau, oleh sebab itu seharusnya menjadi satu kajian dan penelitian. Tulisan ini bermaksud untuk mengkaji dan mendalami sejarah serta kontribusi pesantren Diniyyah Pasia bagi pengembangan pendidikan islam di Minangkabau.

Kata kunci: Pesantren, Diniyyah Pasia, Pendidikan Keagamaan

¹ Staf Pengajar pada jurusan Aqidah Filsafat IAIN Imam Bonjol Padang

Pendahuluan

Madrasah Diniyyah Pasia merupakan sekolah dengan usia cukup lama yang sampai saat ini masih bertahan di Minangkabau. Madrasah Diniyyah Pasia didirikan pada tanggal 11 Oktober 1928. Madrasah Diniyyah Pasia digagas oleh H. Muhammad Isa yang merupakan anak didik Syekh Muhammad Cangkiang. Madrasah Diniyyah Pasia terletak di nagari Pasia. Nagari Pasia berada di kecamatan Ampek Angkek bahagian Timur daratan tinggi Agam. Berjarak lebih kurang 3 km dari Bukittinggi. Nagari Pasia memiliki luas 0,90 KM persegi atau lebih kurang 90 Ha. Asal nama nagari Pasia pertama kali diberikan oleh pendatang yang melihat daerah ini banyak tumpukan pasia (pasir) yang diperkirakan berasal dari banjir besar dari Gunung Marapi. Madrasah yang berumur hampir 1 abad ini dalam perjalanannya telah beberapa kali berganti sistem pendidikan dari yang semula Madrasah kemudian berganti menjadi PGAP dan PGA 6 tahun kemudian berubah lagi menjadi SMP Islam dan SMA Islam kemudian berubah kembali menjadi Madrasah dan sejak tanggal 1 Juli 1992 berganti sistem menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia.

Pergantian ini memunculkan pertanyaan kenapa Madrasah Diniyyah Pasia seringkali berubah sistem, apakah faktor penyebab dari pergantian sistem pendidikan di Madrasah Diniyyah Pasia tersebut. Apakah rumusan falsafah pendidikan di Madrasah Diniyyah Pasia tidak mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman. Penulis menemukan hingga saat ini, sangat sedikit buku yang bercerita tentang Madrasah Diniyyah Pasia diantaranya, buku 50 tahun Diniyyah Pasia dan buku 80 tahun dan 85 tahun Diniyyah Pasia. Penulis dari ketiga buku tersebut belum menemukan rumusan falsafah pendidikan yang dianut oleh Madrasah Diniyyah Pasia. Sejak berubah menjadi Pesantren, Madrasah Diniyyah Pasia mengadopsi sistem

pendidikan Pondok Pesantren Modern Gontor seperti kurikulum, lagu (Himne oh Pondokku), serta pola pengasuhan .

Pertanyaan mendasar atas persoalan ini yakni apakah proses perubahan ini tidak akan mempengaruhi identitas lembaga? Lagu yang biasa dinyanyikan di Gontor juga digunakan di Pesantren Diniyyah Pasia, padahal sebetulnya Madrasah Diniyyah Pasia dahulunya sudah memiliki lagu tersendiri. Salah seorang pendiri yayasan Pengembangan Diniyyah mendorong pimpinan dan segenap kepengurusan di Pondok Pesantren untuk merumuskan falsafah pendidikan (Khittah) sebagai jati diri Pondok Pesantren Diniyyah Pasia (Nashran Nazir, S P di , wawancara, 16-17 September 2013).

Sejarah Pendidikan Islam Minangkabau

Pertemuan Minangkabau dengan dunia pendidikan modern dimulai sejak pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah sekolah di Bukittinggi yang bernama *Kweekschool* atau **Sekolah Raja** (*Sikolah Rajo*). Sekolah ini khusus diperuntukkan bagi anak-anak Bumi Putera atau anak Demang, Laras dan anak-anak bangsawan yang sudah teruji kesetiannya kepada penguasa Hindia Belanda. Sekolah ini berlokasi di Muko Tansi Birugo Bukittinggi. Murid-murid pada tahun pertama sekolah raja berjumlah 10 orang. Selama sepuluh tahun tepatnya pada tahun 1866 tercatat lulusan Sekolah Raja sebanyak 49 orang. Para lulusan Sekolah Raja sebahagian besar bekerja di kantor-kantor pemerintahan Hindia Belanda sebagai tenaga administrasi. Dua belas orang diantaranya berkiprah di dunia pendidikan. Dua belas orang inilah yang menjadi pionir pertama yang merintis dan mengembangkan pendidikan modern di Sumatera Barat. Atas perjuangan alumni sekolah raja yang berjumlah 12 orang ini akhirnya Belanda menempatkan lulusan sekolah raja ini pada sekolah-sekolah rendah yang dinamai dengan *Gubernement*. *Gubernement* kebanyakan

muridnya orang-orang pribumi Melayu, sehingga disebut Sekolah Melayu.

Semua sekolah yang didirikan Belanda sampai permulaan awal abad 20 muridnya terbatas pada anak-anak bangsawan atau saudagar yang membayar blasting besar, dalam arti positif sekolah-sekolah tersebut merupakan jendela pengetahuan modern pertama bagi masyarakat Minangkabau (80 Diniyyah, 2002). Namun tujuan utama Belanda mendirikan lembaga pendidikan bukan untuk kepentingan orang Indonesia, tapi untuk kepentingan penjajah Belanda sendiri yakni untuk mengisi jabatan rendah dalam pemerintahan dan untuk mengisi tenaga administrasi pada perusahaan swasta Belanda. Belanda mengeluarkan peraturan bahwa yang akan diangkat sebagai pegawai pemerintahan seperti Kepala Nagari, harus memenuhi syarat pendidikan yang sudah ditetapkan Belanda. Demikian juga halnya dengan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian (*Onderneming*), pertambangan dan pabrik milik Belanda juga membutuhkan tenaga terdidik yang cakap namun bisa digaji murah. Belanda melancarkan kebijakan ini berpendapat untuk memajukan pemerintahan tenaga bumiputera yang diangkat menjadi kepala pemerintahan berdasarkan keturunan dan kharisma seperti *Regent* tidak dapat dipertahankan dan harus digantikan oleh tenaga terdidik.

Lembaran pengetahuan masyarakat Minangkabau selanjutnya terbuka akibat kontak Minangkabau dengan dunia Islam. Lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau terkenal dengan nama surau. Tercatat Beberapa surau terkenal yakni Surau Jembatan Besi, surau Syekh Ibrahim Musa Parabek, surau Syekh Muhammad Thaib di Tanjung Sungayang, surau Syekh Muhammad Rasyid di Panningahan Maninjau, surau Syekh Abbas di Padang Jopang dan lain-lain. Surau sebelum kedatangan Islam adalah tempat berkumpul dan menuntut

ilmu bagi para pemuda. Di beberapa daerah di [Sumatera](#) dan [Semenanjung Malaya](#), **surau** merujuk pada bangunan tempat ibadah yang digunakan oleh umat Islam. Fungsinya hampir sama dengan [masjid](#) yakni sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan pendidikan dasar keislaman. Akan tetapi, karena bangunannya yang relatif kecil dari masjid, surau biasanya tidak digunakan untuk pelaksanaan [shalat Jumat](#) dan [shalat Ied](#). Di [Minangkabau](#), surau kebanyakan lebih dikhususkan sebagai lembaga pendidikan dikarenakan letaknya yang berdampingan dengan masjid.

A.A. Navis menjelaskan istilah surau sudah dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam. A.A. Navis menggambarkan, surau merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil baligh untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman. Menurut [Azyumardi Azra](#), kedudukan surau di Minangkabau serupa dengan pesantren di Jawa. Namun, setelah kemerdekaan eksistensi surau di Minangkabau berangsur surut karena lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus tunduk pada aturan pemerintah.

Surau kemudian berkembang setelah beberapa putra Minangkabau menuntut ilmu di negeri Mekkah kembali ke Minangkabau. Kebanyakan dari putra Minangkabau menetap dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menuntut ilmu di negeri Mekkah. Tercatat beberapa nama seperti Syekh Abdullah Halaban, Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari Koto Tuo Balai Gurah Ampek Angkek Agam. Kemampuan intelektual Ahmad Khatib mampu mengantarnya sebagai imam dan khatib di Mesjidil Haram Makkah dan sebagai mufti dalam mazhab Syafii'.

Gelombang berikutnya banyak para pelajar yang mengikuti jejak Syekh

Abdullah Halaban dan Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawy (1852- 1915) menuntut ilmu di Mekah. Berkembangnya lembaga-lembaga kajian di Mekkah membuat para pelajar yang berasal dari Minangkabau mengikuti jejak para seniornya menuntut ilmu di Mekkah dan berkenalan dengan ulama dengan berbagai disiplin ilmu seperti Syekh Usman Fauzi Al Khalidy Jabal Kubis, Syekh Sa'udasy Makkah, Syekh Ahmad Ridwan Madinah dan lain-lain. Diantara para pelajar itu adalah Syekh M. Djamil Djambek, Syekh Abdul Latif Syakur Balai Gurah, Syekh Sulaiman Ar Rosuly dari Canduang, Syekh Abdul Karim Amrullah dari Maninjau, Haji Abdullah Ahmad dari Padang dan beberapa orang murid lainnya. Para pelajar ini sekembali dari Mekkah mengembangkan ilmu keislaman di Minangkabau.

Perkembangan pemikiran Islam di beberapa daerah lainnya seperti Mesir dan Yaman ikut mewarnai perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau. Ide pembaharuan yang dikembangkan M. Abduh dan Rasyid Ridha dengan majalah *Al Manar* membangkitkan semangat beberapa pelajar dari Minangkabau seperti Syekh Thaher Jalaluddin. Syekh Thaher Jalaluddin selanjutnya mengobarkan semangat pembaharuan pemikiran Islam di semenanjung Melayu dan Singapura dengan menerbitkan majalah "*Al Imam*" dan sekolah bernama *Al Iqbal al Islamiyah*. Abdullah Ahmad terinspirasi dari sekolah yang didirikan oleh Thaher Jalaluddin kemudian mendirikan lembaga pendidikan modern bernama **Adabiyah School** di Padang. Sekolah Adabiyah menggabungkan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum. Sekolah ini nantinya menampung pribumi yang tidak bisa masuk pada sekolah-sekolah Belanda. Abdullah Ahmad juga aktif menulis dan menerbitkan majalah bernama "*Al Munir*" yang terbit sekitar tahun 1930-1936. Sekolah Adabiyah mendapat dukungan yang kuat dari jamaah Adabiyah, terutama pedagang kota Padang yang tergabung

dalam Serikat Oesaha pimpinan Taher Merah Sutan. Jamaah Adabiyah adalah komunitas pengajian Abdullah Ahmad yang diadakan dua kali sepekan setelah beliau hijrah ke kota Padang (Abidin. M, Dr Abdullah Ahmad perintis pendidikan Modern Islam di Nusantara)

Langkah Abdullah Ahmad kemudian diikuti oleh kedua rekannya yaitu Muhammad Djamil Djambek (1860-1947) dan Syekh Karim Amrullah (1879-1945). Syekh Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Inyiaq Rasul kemudian mendirikan Madrasah Thawalib yang bermula dari surau Jembatan Besi di Padang Panjang (Fithri, 2013). Di Batu Sangkar berdiri Madrasah School yang diprakarsai pembangunannya oleh Syekh Thaib Umar tahun 1909. Di Padang Panjang juga berdiri Diniyyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai, dan Sumatera Parabek yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa pada tahun 1921. Dan Madrasah Diniyyah Pasia disponsori oleh Muhammad Isa didirikan pada tahun 1928.

Perkembangan pemikiran Islam Minangkabau selanjutnya memasuki tahap konflik atau perdebatan antara kaum tuo dan kaum mudo juga berpengaruh pada lembaga pendidikan. Kaum Mudo terus mengembangkan sayapnya melalui organisasi-organisasi serta pembaharuan lembaga pendidikan. Kaum Tuo selanjutnya juga mengikuti langkah kaum mudo dalam memodernisasi sistem pendidikan yang sebelumnya menggunakan Halaqah (surau) berpindah ke sistem pendidikan Madrasah. Arti penting penggunaan sistem Madrasah adalah suatu kemajuan di dunia pendidikan Islam Minangkabau dimana kurikulum pendidikan umum dikawinkan dengan kurikulum pengetahuan agama. Sistem belajar tidak lagi menggunakan metode surau yang murid-muridnya duduk bersimpung di ruangan surau pada pojok yang sempit dan jauh dari penerangan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan

mengembangkan cara baru dalam proses pendidikan dengan menggunakan bangku-bangku dan didukung oleh peralatan sekolah lainnya layaknya sekolah-sekolah Belanda.

Lembaga pendidikan Islam masa penjajahan tidak hanya sebagai tempat untuk menambah pengetahuan tapi juga untuk memupuk dan mengobarkan semangat kemerdekaan. Sedangkan setelah Indonesia merdeka sistem pendidikan pada umumnya mengikut pada sistem yang dibuat oleh pemerintah.

PROFIL MADRASAH DINIYYAH PASIA

Madrasah Diniyyah Pasia didirikan oleh beberapa orang tokoh masyarakat Ampek Angkek yang disponsori oleh Haji Muhammad Isa. Haji Muhammad Isa adalah anak didik (asuhan) Syaikh Muhammad Cangkiang. Madrasah Diniyyah Pasia didirikan dalam suasana Minangkabau mengalami perkembangan pemikiran keislaman yang sangat pesat terutama pada dunia pendidikan. Dinamika perkembangan keislaman yang baik ini, memunculkan lembaga-lembaga pendidikan baru. Salah satunya adalah lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia. Madrasah Diniyyah Pasia didirikan pada tanggal 11 Oktober 1928 (Muslim, D, 1968). Beberapa tokoh lain yang ikut membidani lahirnya Madrasah Diniyyah Pasia diantaranya: H. Sulaiman Dt Tumanggung, J. Tuanku Tunaro dan Saleh Mangkuto Sutan. Para Pendiri Madrasah / memiliki satu pandangan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mencerdaskan anak bangsa agar mampu melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

SUSUNAN PENGURUS PERGURUAN MADRASAH DINIYYAH

PASIR IV ANGKAT CANDUNG KAB AGAM

PERIODE TAHUN 1928



Ketua Umum : J. Tuanku Tunaro
Ketua I : Haji Muhammad Isa
Ketua II : Haji Suleman
Setia Usaha : Ruslan St Nagari
Bendahara : Haji Mustafa
Anggota : M Jamil Tk Bandaro Sati
Isa Sutan Majo Indo
Rahman Tuanku Mudo
Haji Sya

Berbeda dari Madrasah lain di Minangkabau, Madrasah Diniyyah Pasia bukan merupakan jelmaan dari lembaga pendidikan surau tempat mengaji masyarakat setempat, sehingga tidak ada tokoh yang menjadi ulama atau sentral figur di Madrasah Diniyyah Pasia (Mukhtiar, M. wawancara, 2013). Madrasah Diniyyah Pasia lahir dari kepedulian pengusaha kaya yang menginginkan adanya sekolah agama di daerah Ampek Angkek. Pendapat lain menjelaskan bahwa kelahiran Madrasah Diniyyah Pasia juga untuk mempermudah dan menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar Ampek Angkek karena penjajah tidak menyediakan lembaga pendidikan bagi masyarakat banyak.

Pengelolaan awal Madrasah Diniyyah Pasia tidak dipimpin oleh ulama atau kaum intelektual, karenanya Madrasah Diniyyah Pasia meminta kesediaan para ulama dan para guru yang didatangkan untuk mengajar di Madrasah Diniyyah. Pendirian Madrasah Diniyyah Pasia sangat ditopang oleh dukungan kuat dari pengusaha atau saudagar kaya di

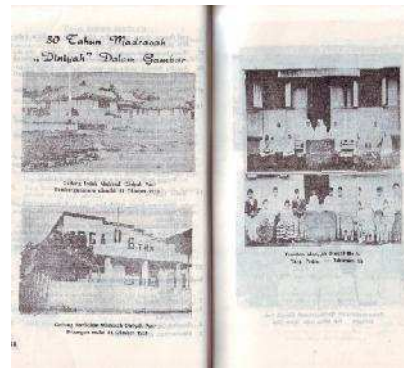
sekitar Ampek Angkek. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya bangunan sekolah yang megah pada waktu itu yang sekarang masih digunakan sebagai lokasi Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kampus I. Drs. H. Mukhtiar Muktar (2013) menjelaskan pada masa penjajahan gedung Madrasah Diniyyah Pasia adalah gedung yang sangat representatif dengan 7 ruang kelas yang semua dindingnya dihiasi dengan relief rangkaian bunga yang sangat beraturan. Jam besar terpajang di depan Gedung. Sumber dana pembangunan gedung tersebut selain berasal dari usaha para pengurus juga terdapat banyak sumbangan dari kaum muhsinin dalam bentuk zakat, infaq dan sadaqah.



Sarana pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia kala itu yang cukup representatif mendorong masyarakat memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyyah Pasia. Madrasah Diniyyah selain memiliki gedung yang baik juga merupakan pilihan bagi masyarakat karena masuk ke sekolah Belanda kala itu sangat terbatas pada anak-anak kelas atas (yang memiliki uang) seperti *abtenaar*, pegawai Belanda atau saudagar yang membayar pajar besar atau *Blasting*.

Dokumentasi foto menjelaskan terdapat 9 orang siswi dan 13 orang siswa pertama yang tamat tahun 1936. Dari beberapa dokumentasi foto yang didapatkan kehadiran Madrasah Diniyyah sangat diminati masyarakat. Berbagai

acara selalu diadakan oleh Madrasah Diniyyah seperti Khatam Al Qur'an yang diadakan setiap tahun. Pementasan seperti Drama sebagai media dakwah, pendidikan keterampilan untuk siswa dan siswi sebagai kegiatan ekstra kurikuler, Drum Band, Grup Band dan kegiatan Pramuka. Disamping itu Madrasah Diniyyah memiliki sumber dana selain uang sekolah dari siswa seperti tabek ikan.



Madrasah Diniyyah Pasia juga sudah memiliki lambang seperti yang terlihat dibawah ini:



Selain itu Madrasah Diniyyah Pasia juga memiliki lagu yang berjudul Mars Diniyyah. Berikut kutipan lagu Madrasah Diniyyah Pasia.

MARS DINIYAH

Sebelas Oktober tahun dua puluh
 lapan
 Berdirilah sekolah Madrasah
 Diniyyah

Pengurus dan Guru semua bersusah payah

Untuk melaksanakan lancarnya sekolah

Reff: Taman Madrasah Diniyyah Tetap menjadi pujaan hati kami

Selalu kami bersedia Madrasah Diniyyah lanjut

Usianya

Kini ulang tahun yang ke 85 Diniyyah gaya indah mengikut zaman

Bapak Ibuk guru tambah giat bekerja

Mari teman murid tambah kegiatan.

Lagu ini sudah lama tidak terdengar. Dalam waktu yang cukup lama dicoba untuk mencarinya tidak berhasil didapatkan. Hal ini disebabkan kurangnya dokumentasi sejarah tentang sekolah ini. Lagu ini kembali dinyanyikan oleh para alumni sebagian besar sudah tua-tua pada tanggal 13 Oktober 2013 pada acara MUBES (Musyawarah Besar) Alumni Diniyyah Pasia II tepatnya pada peringatan Milad Diniyyah Pasia yang ke 85.

PERIODESASI SISTEM PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYYAH PASIA

1. Sistem Madrasah

Kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyyah Pasia awal lebih menekankan pada pelajaran agama (Dirasah Islamiyah) dengan referensi pokoknya adalah kitab-kitab kuning. Sistem pendidikan agama di Madrasah Diniyyah Pasia memiliki pola yang sama dengan Normal Islam di Padang. Lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah ini fokus menghasilkan calon ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama. Konsentrasi pendidikan pada keilmuan agama di Madrasah Diniyyah Pasia sudah mendapat sentuhan sistem modern seperti terlihat pada penggunaan meja, papan tulis, pemberian *reward* (hadiah) seperti buku tulis pada siswa terbaik. Kemajuan lainnya

dari sistem pendidikan di Madrasah Diniyyah Pasia yakni diberikannya pelajaran tambahan dalam bentuk latihan pidato (*muhadharah*) yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kemajuan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia pada masa awal sangat terasa ketika dibandingkan dengan sistem pendidikan surau yang berkembang sebelumnya. Sistem pendidikan surau yang dilaksanakan secara halaqah dimana murid duduk bersila melingkar menghadap sang guru.

Kepemimpinan awal di Madrasah Diniyyah Pasia dijabat oleh Ust Rahman Tuanku Mudo. Kemudian dilanjutkan oleh Ust. Ismail Saleh yang dimulai tahun 1930. Kepemimpinan pada masa Ust Ismail Saleh berlangsung cukup lama (Mukhtiar, M. wawancara, 2013). Tercatat 167 guru – guru yang mengajar di Madrasah Diniyyah Pasia sejak tahun 1928 sampai dengan 1978. Program pendidikan di Madrasah Diniyyah Pasia pada awalnya berlangsung selama 8 tahun yang diawali dari kelas I A dan I B kemudian dilanjutkan kelas II sampai dengan kelas VII. Tenaga pengajar pada Madrasah Diniyyah Pasia kebanyakan berasal dari daerah sekitar Ampek Angkek. Setiap tenaga pengajar menekuni keilmuan masing-masing seperti Tauhid, Tafsir, Nahwu, Sharaf, dan lain-lain. Siswa kelas VII wajib mengikuti ujian akhir yang pengujinya (mumtahn) berasal dari kalangan ulama besar dari berbagai daerah. Diantaranya:

Mahmud Yunus dari Batu Sangka.

Mukhtar Yahya dari Padang.

Nasarudin Thaha dan H. Zainuddin Hamidy dari Payakumbuh.

Syekh Abbas dari Padang Jopang,

Buya Zulkarnain dari Suliki.

H. Ajhuri Musa dari Batu Sangkar.

H. Baharuddin Zen, H. Abdul Rahman, H. Abdul malik Khalid, Mawardi Muhammad dari Padang Panjang

Abdur Rahman Hanafi dari Pariaman
Ibrahim Musa dan Bustani A, Gani dari
Parabek Bukit Tinggi
H. Abdul Lathif Syakur, H. Jalaluddin
Angku Rajo Endah dari Ampek
Angkek.

Tradisi yang belangsung di Madrasah Diniyyah Pasia juga membiasakan siswa senior (kelas VII) menggantikan guru mengajar ketika guru berhalangan hadir. Suasana belajar di kelas antara murid laki-laki dan murid perempuan di batasi oleh sekeram (hijab). Pakaian yang dikenakan oleh murid laki-laki menggunakan sarung atau celana panjang, sedangkan pakaian murid perempuan memakai *Mudawwarah* (lilik). Madrasah Diniyyah menggunakan hari libur sekolah pada hari Sabtu, alasannya pada hari Sabtu (hari Pakan) para guru dan pengurus Madrasah Diniyyah Pasia kebanyakan aktif berdagang di pasar Bukittinggi.

Pada periode Madrasah awal ini, Madrasah Diniyyah Pasia berada pada masa Penjajahan yang juga mempengaruhi perkembangan Madrasah Diniyyah Pasia. Pada masa Penjajahan Belanda terdapat berbagai kekangan yang menuntut Madrasah Diniyyah Pasia untuk mampu menyesuaikan diri. Sedangkan pada zaman Jepang meskipun dari rentang waktu lebih pendek dibanding zaman Belanda, Madrasah Diniyyah Pasia tidak hanya mendapat tekanan dari penjajahan Jepang tapi juga menghadapi tekanan dari alam yang cukup kejam (Mahyudin, R. 1968). Pada saat itu sawah pada umumnya tidak menghasilkan (panen) karena diserang hama tikus. Dari hasil panen yang hanya sedikit sekian persennya juga harus diserahkan ke Jepang sebagai sumbangan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Tabek (kolam) Ikan mengalami kekeringan. Pada masa itu juga muncul istilah tebat dalam tebat, karena masyarakat harus menggali kolam di

tengahnya untuk mendapatkan air, sekurang-kurangnya untuk minum. Masyarakat Ampek Angkek yang biasanya menjahit, pada saat itu hanya mampu memotong kain untuk celana pendek atau namora pendek yang diambil dari pantolan atau jas-jas usang yang telah robek. Bahkan dasar celana itu ada juga yang diambil dari kulit kayu tarap dan goni.

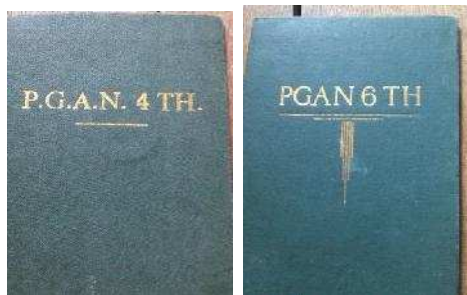
Kehidupan masyarakat pada masa itu sangat jauh dari kondisi bersih sehingga sabun termasuk barang lux. Masyarakat kekurangan makanan sehingga kurang gizi dan banyak yang menderita penyakit busung lapar (lutut besar, perut gembung, paha dan betis kecil serta badan kurus). Harga uang pada waktu itu nyaris tidak ada, beras sukar di dapat dan harganya sangat mahal. Kesulitan kehidupan penduduk pada masa penjajahan ini berpengaruh pada perkembangan sekolah dimana murid-murid tidak banyak yang membayar uang sekolah. Ada juga murid yang menukar uang sekolah dengan beras yang mereka punya. Hal ini menyebabkan honor para guru juga sulit dibayarkan. Untuk beberapa saat sekolah Madrasah Diniyyah Pasia ditutup karena berbagai kesulitan. Pada masa sulit ini pengurus dan guru mengadakan rapat dengan mengundang para pecinta Madrasah Diniyyah Pasia dan juga alumni Diniyyah yang diadakan pada bulan Juni 1943. Rapat menghasilkan satu kesepakatan untuk membentuk organisasi bekas murid Diniyyah yang diberi nama BEMURDI. Selain memilih pengurus BEMURDI, rapat juga mengamanatkan untuk membantu perkembangan Madrasah Diniyyah demi keberlangsungan sekolah Madrasah Diniyyah Pasia.

2. Sistem Pendidikan PGAP , PGA 6 tahun, SMP Islam dan SMA Islam

Lepas dari masa penjajahan, Indonesia memproklamkan diri sebagai bangsa merdeka. Indonesia mulai menata kehidupan termasuk menata lembaga

pendidikan. Demi kemajuan bangsa Indonesia, pemerintah segera membentuk Kementerian Agama yang mengurus masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan termasuk dalam hal ini pendidikan. Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan terkait dengan lembaga pendidikan swasta. Madrasah Diniyyahpun akhirnya menyesuaikan diri dengan keputusan regulasi yang dibuat pemerintah.

Dalam perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1954 Madrasah Diniyyah Pasia berubah menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 tahun. Siswa yang sudah menyelesaikan kelas IV dapat mengikuti ujian negeri PGA P atau SMP sebagai peserta EXTRANEI. Berikut ijazah PGAN 4 tahun dan PGAN 6 tahun :



Perubahan sistem pendidikan ini dilakukan dalam rangka merespon perkembangan zaman. Madrasah Diniyyah Pasia awal yang didanai secara swasta yang mengandalkan sumbangan dari muhsinin dan para siswa sendiri, dirasakan tidak mampu untuk mengembangkan sekolah Madrasah Diniyyah. Perubahan Madrasah Diniyyah awal yang dipimpin oleh ust Ismail Saleh mengharapkan sekolah Diniyyah berada dalam naungan Kementerian Agama agar mudah mendapatkan perhatian dan bantuan dari pemerintah. Perubahan sistem Madrasah ini juga dipicu oleh faktor eksternal yakni sebagian masyarakat menginginkan adanya sekolah Guru yang sangat dibutuhkan pada waktu itu. Perubahan sistem Madrasah ini tidak disetujui oleh beberapa guru Madrasah Diniyyah

termasuk Ust Abdul Lathif Syakur. Penolakan itu disebabkan oleh kekhawatiran akan terpinggirkannya pelajaran agama, karena sistem pendidikan di PGAN tidak lagi memfokuskan diri pada pelajaran agama sehingga visi pendirian Madrasah Diniyyah Pasia awal untuk menghasilkan calon ulama khawatir tidak akan tercapai. Namun Ustaz Ismail Saleh sangat dominan sebagai kepala sekolah dan sangat keras menginginkan perubahan, maka akhirnya perubahan itu akhirnya terlaksana. Perubahan sistem pendidikan otomatis merubah kurikulum yang ada. Pelajaran umum cukup banyak diajarkan di PGAN dibanding dengan Madrasah Diniyyah awal, sehingga para guru pelajaran umum juga banyak yang mengajar di PGAN Diniyyah. Berikut mata pelajaran yang diajarkan pada saat itu:

 A handwritten curriculum list for PGAN 6 TH. The list is organized into several sections: 'Materi Pokok', 'Materi Tambahan', 'Materi Kejuruan', and 'Materi Khusus'. Each section contains a list of subjects with corresponding marks or initials.

No.	Uraian	Marka	Referensi
Materi Pokok:			
1.	Al-Qur'an dan Tafsir
2.	Hadis
3.	Sejarah Islam
4.	Ilmu Fiqih
5.	Ilmu Kalam
6.	Ilmu Tasawuf
7.	Ilmu Akhlak
8.	Ilmu Bahasa Arab
9.	Ilmu Matematika
10.	Ilmu Sains
11.	Ilmu Kesehatan
12.	Ilmu Sosial
13.	Ilmu Ekonomi
14.	Ilmu Politik
15.	Ilmu Hukum
16.	Ilmu Sejarah
17.	Ilmu Geografi
18.	Ilmu Biologi
19.	Ilmu Kimia
20.	Ilmu Fisika
21.	Ilmu Astronomi
22.	Ilmu Meteorologi
23.	Ilmu Lingkungan Hidup
24.	Ilmu Teknologi
25.	Ilmu Seni Budaya
26.	Ilmu Olahraga
27.	Ilmu Kesehatan Masyarakat
28.	Ilmu Perencanaan
29.	Ilmu Evaluasi
30.	Ilmu Administrasi
31.	Ilmu Komunikasi
32.	Ilmu Bahasa Inggris
33.	Ilmu Bahasa Prancis
34.	Ilmu Bahasa Belanda
35.	Ilmu Bahasa Jerman
36.	Ilmu Bahasa Spanyol
37.	Ilmu Bahasa Italia
38.	Ilmu Bahasa Portugis
39.	Ilmu Bahasa Yunani
40.	Ilmu Bahasa Latin
41.	Ilmu Bahasa Sanskrit
42.	Ilmu Bahasa Pali
43.	Ilmu Bahasa Tibet
44.	Ilmu Bahasa Persia
45.	Ilmu Bahasa Turki
46.	Ilmu Bahasa Urdu
47.	Ilmu Bahasa Hindi
48.	Ilmu Bahasa Bengali
49.	Ilmu Bahasa Melayu
50.	Ilmu Bahasa Jawa
51.	Ilmu Bahasa Sunda
52.	Ilmu Bahasa Batak
53.	Ilmu Bahasa Minangkabau
54.	Ilmu Bahasa Aceh
55.	Ilmu Bahasa Nias
56.	Ilmu Bahasa Rote
57.	Ilmu Bahasa Sabu
58.	Ilmu Bahasa Sunda Kelapa
59.	Ilmu Bahasa Cirebon
60.	Ilmu Bahasa Banten
61.	Ilmu Bahasa Lampung
62.	Ilmu Bahasa Palembang
63.	Ilmu Bahasa Bengkulu
64.	Ilmu Bahasa Bengkulu
65.	Ilmu Bahasa Bengkulu
66.	Ilmu Bahasa Bengkulu
67.	Ilmu Bahasa Bengkulu
68.	Ilmu Bahasa Bengkulu
69.	Ilmu Bahasa Bengkulu
70.	Ilmu Bahasa Bengkulu

Nampak dari ijazah PGAN diatas, mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya ilmu keagamaan tapi juga ilmu umum yakni ilmu bumi, ilmu pasti, administrasi pendidikan, ilmu hayat, menggambar dan lain-lain.

Pada tahun 70 an akhir PGAP dan PGAN 6 tahun berubah lagi menjadi SMP Islam dan SMA Islam. Hal ini dilakukan juga mempertimbangkan berbagai kondisi termasuk selera pasar. Sekitar tahun 1963 dan 1964 muncul juga gagasan untuk menjadikan Madrasah menjadi sekolah negeri. Hal itu ditolak oleh beberapa pengurus dengan alasan bila Madrasah Diniyyah menjadi sekolah negeri, pada

akhirnya yang menentukan adalah Pemerintah bukan masyarakat pencinta pendidikan.

Kepala Madrasah Diniyyah Pasia dijabat kala itu oleh Ustaz Ismail Saleh. Ust Ismail Saleh memimpin Madrasah selama lebih kurang 36 tahun. Ustaz Ismail Saleh sangat kharismatik, disegani banyak orang dan telah mengabdikan di Madrasah cukup lama dalam pengabdian yang tanpa pamrih. Kondisi Indonesia pada pemilu tahun 1955 menempatkan partai Islam Masyumi sebagai pememenag ke 2 setelah PNI. Pada saat itu banyak dari tokoh masyarakat termasuk ustaz Ismail Saleh juga terjun ke dunia politik, namun beliau tidak sedikitpun membawa persoalan politik pada dunia pendidikan. Pendapat beliau lembaga pendidikan semestinya harus steril dari pengaruh ideologi politik praktis.

Perkembangan Madrasah selanjutnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan Surat Keputusan 3 Menteri no 6/037/36 tanggal 24 maret 1975 dan SK menteri Agama no: 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat derajat sekolah Madrasah dengan sekolah Umum, yang diikuti pula dengan SK menteri Agama no 5 tahun 1977 tentang persamaan ijazah Madrasah dengan ijazah sekolah negeri. Kebijakan pemerintah ini mendorong pimpinan Madrasah Diniyyah untuk mengembangkan kurikulum Tsanawiyah dan Aliyah. Pimpinan Madrasah kala itu dijabat oleh ust Ali Amran Zaini, SH. Kepemimpinan ust Ali Amran berlangsung sampai berdirinya Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia.

Perubahan demi perubahan sistem pendidikan Madrasah Diniyyah Pasia pada dasarnya mengikuti perkembangan yang ada. Landasan filosofis pendidikan yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaannya terlihat belum terumuskan secara baik dan sangat terkait dengan perkembangan zaman terutama bagaimana menyediakan lapangan pendidikan bagi

masyarakat sebagai bentuk lembaga pendidikan alternatif terutama pada masa penjajahan. Perjalanan panjang Madrasah Diniyyah Pasia menyiratkan bahwa tidak adanya visi yang jauh ke depan dalam memetakan sistem nilai pendidikan di Madrasah Diniyyah merupakan sebab pergantian sistem pendidikan di Madrasah Diniyyah sangat mudah terjadi.

Dengan alasan perkembangan Madrasah Diniyyah Pasia jalan ditempat atau tidak mengalami perkembangan yang berarti maka Madrasah Diniyyah Pasia dirubah sistemnya menjadi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, dengan harapan sistem Pesantren lebih baik dan mampu mengembangkan pola pengasuhan 24 jam. Sekitar bulan Juli 1986 (Zainal, A. 2008), Drs. H. Mukhtiar Muchtar bertemu dengan Bapak Mahyuddin St Tumanggung (seorang pengusaha di Jakarta yang sekaligus tokoh masyarakat Pasia) dalam satu pertemuan warga Ampek Angkek Canduang (IKAT) di Jln Martapura no 5 Jakarta. Bapak Mahyuddin menyarankan untuk kemajuan Madrasah Diniyyah ke depan perlu adanya pembaharuan serta pembenahan manajemen Madrasah Diniyyah secara menyeluruh. Kondisi Madrasah Diniyyah perlu penyegaran sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Saran tersebut disampaikan kepada beberapa orang pengurus Madrasah Diniyyah Pasia saat itu seperti H. Kahar Husein, Mansur Yasin, Drs Mahyuddin Rahman dan Djabir Khatib. Ide tersebut ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan pada tanggal 18 September 1991 yang dihadiri oleh Pencinta Diniyyah Pasia dan alumni serta pemuka masyarakat se kecamatan Ampek Angkek. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk membentuk Yayasan Pengembangan Diniyyah sebagai suatu badan hukum yang bertindak sebagai badan penyelenggara dari lembaga pendidikan yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia (PPMD) yang kemudian memberi amanah kepada Drs. H. Mukhtir Muchtar sebagai ketua.

Tujuan utama pembentukan Yayasan pengembangan Diniyyah adalah sebagai upaya peningkatan pengembangan pendidikan di Perguruan Madrasah Diniyyah sesuai dengan kemajuan zaman dan dinamika yang berkembang yang menuntut adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

A. PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN DINIYYAH PASIA

Nama sekolah yakni Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia (PPMD). PPMD lahir pada tanggal 1 Juli 1992 oleh Yayasan Pengembangan Diniyyah dengan nomor : 88/YPD/PIAGAM/1992 yang ditandatangani oleh Drs. H. Mukhtiar Mukhtar sebagai Ketua dan Ali Umar Zaini Datuak Rajo Endah, BA sebagai sekretaris. Lokasi sekolah terletak pada Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, Profinsi Sumatera Barat, No telp 0752 32192, Fax 075232192, Email ypdpasia@gmail.com dan Website: www.ppmdiniyyahpasia.sch.id. Badan penyelenggara lembaga pendidikan yang bernama Yayasan Pengembangan Diniyyah berdiri pada tanggal 16 November 1991 dengan akta notaris dari tn Indra jaya, SH no 208 tanggal 29 Maret 2011 dengan SK Menkumham AHU-6009. AH.01.04 tahun 2011 tanggal 9 September 2011. Pondok Pesantren Diniyyah Pasia sejak berdiri sampai sekarang dipimpin oleh Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc.

Ust Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc telah berkiprah di Madrasah Diniyyah Pasia sejak tahun 1991. Madrasah Diniyyah Pasia mulai dengan sistem baru yakni Pesantren sejak tahun pelajaran 1992-1993. Sistem pendidikan model pesantren menjadi kesepakatan para pengurus karena dinilai sistem sangat tetap pada waktu itu dimana siswa diharapkan dapat dibina siang dan malam dan

berasrama. Sistem Madrasah berbeda dengan sistem pesantren dimana siswa setelah PBM (proses belajar mengajar) kembali ke rumah. Perubahan sistem madrasah ke Pesantren sesungguhnya tidaklah asal berubah atau dengan sikap latah saja, namun hal ini diambil dengan pertimbangan sistem pesantrenlah yang dianggap mampu membawa Madrasah Diniyyah Survive di tengah masyarakat. Perubahan sistem pendidikan ini dalam realitasnya mengundang pro dan kontra namun seiring waktu respon masyarakat kelihatan cukup baik dan pada waktu 1993-1994 banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya ke Pondok Pesantren Modern Diniyyah. Pondok Pesantren Modern Diniyyah pertama kali dipimpin oleh Ust Ali Amran Zaini dan Direktur dijabat oleh Ust Nawazir Mukhtar. Ust Ali Amran Zaini separoh hari berada di Pondok dan sore harinya kembali ke rumah sedang ust Nawazir Mukhtar berada di Pondok siang dan malam bersama para ust pengasuh lainnya.

Langkah awal yang dilakukan jajaran pimpinan kala itu adalah bersilaturahmi dengan pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor. Hal ini bertujuan untuk meminta dukungan serta bantuan guru ke Pondok Pesantren Modern Gontor. Ust Syukri Zarkasy pimpinan Gontor pada waktu itu memberikan respon yang sangat baik sehingga pola dan sistem Gontor bisa diterapkan di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia. Sejak saat itu model pesantren ala Gontor diterapkan di Diniyyah Pasia dengan berbagai modifikasi sehingga sesuai dengan kultur orang Minangkabau. Ust Syukri menyarankan agar memanfaatkan saja guru-guru alumni Gontor yang ada di Diniyyah Putra Zainuddin Labai di Padang Panjang yang sekarang bernama Nurul Ikhlas pimpinan Ust Reza.

Ust Nawazir Mukhtar sebelumnya pernah menjadi Direktur Pondok Pesantren Diniyyah Putra Zainuddin Labai sedangkan jabatan pimpinan diemban

oleh ust Ust Reza. Ust Nawazir Mukhtar juga merupakan salah seorang dosen di perguruan tinggi bahasa Arab "AKABAH" di Bukittinggi. Perbedaan pendapat antara Ust Reza dan Ust Nawazir membuat keduanya berpisah secara baik-baik serta memilih lapangan perjuangan masing-masing. Ust Reza tetap melanjutkan Pondok Pesantren Diniyyah Putra (Nurul Ikhlas) sedangkan ust Nawazir Mukhtar memilih pulang ke Bukittinggi. Pada saat yang bersamaan salah seorang mamak Ust Nawazir Mukhtar yang bernama H. Ilyas Khatib meminta dan berharap agar ust Nawazir mau melanjutkan perjuangan beliau di Madrasah Diniyyah Pasia. Dengan kesepatakan para pengurus Diniyyah kala itu, amanah tersebut akhirnya di terima oleh Ust Nawazir Mukhtar.

Saran ust Syukri Zarkasyi untuk memanfaatkan guru yang ada di PP Diniyyah Putra kemudian ditindaklanjuti oleh ust Nawazir dengan menemui Ust Reza. Dengan berbagai pertimbangan Ust Reza tidak dapat memenuhi permintaan ust Nawazir, namun dari beberapa alumni Gontor seperti ust Zeid Hamdani, ust Thohir dan Ust Budiman bersimpati serta bersedia membantu ust Nawazir dalam mengelola Diniyyah Pasia.

Menggunakan model pesantren dengan menyadur sistem PPM Gontor secara perlahan di terapkan pada pendidikan madrasah Diniyyah. Siswa kelas satu pesantren setelah belajar PBM pulang ke pesantren (asrama) sedangkan untuk siswa kelas dua sampai kelas enam pulang ke rumah seperti biasa. Begitu seterusnya langkah yang diambil sehingga makin lama makin habis siswa madrasah dan yang tersisa siswa Pesantren. Tahun 1998 adalah wisuda I untuk murid perantren. Tercatat nama Triwin Dewita yang mengabdikan diri sebagai guru di PPM Diniyyah Pasia sampai sekarang.

Kurikulum Pesantren sangat jauh berbeda dengan kurikulum Madrasah sebelumnya. Terutama mata pelajaran

yang diajarkan cukup banyak dan terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan untuk kurikulum Madrasah tidak terlalu banyak mata pelajaran yang diberikan. Inilah salah satu yang menjadi perdebatan sengit antara pengurus Madrasah Diniyyah dengan beberapa pengasuh dari Pesantren. Pengurus Madrasah Diniyyah lama sangat mengkhawatirkan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan sehingga hal itu dianggap cukup menyulitkan bagi siswa, namun sebaliknya pengurus pesantren menganggap hal itu sebagai tantangan bagi siswa dengan pemberian banyak mata pelajaran akan melatih para siswa untuk kuat sehingga memudahkan mereka di Perguruan Tinggi nantinya.

Sistem Pesantren sesungguhnya di mulai di Sumatera Barat yang berarti pesantren meniscayakan seorang figur Guru, Ulama, Kiyai dan santri belajar kepadanya. Gontor yang dikembangkan oleh ust Zarkasyi telah mengembangkan nilai pendidikan Minangkabau di Jawa dengan berbagai modifikasi. Buku-buku yang diajarkan di Gontor kebanyakan karangan ulama Minangkabau seperti Prof. Dr. Mahmud Yunus. Disadari kemudian bahwa para pendidik di Minangkabau tidak mempersiapkan kader penerus sehingga lembaga pendidikan di Minangkabau jaya sesaat kemudian redup. Para pendidik terlihat tidak memiliki visi yang jauh ke depan yang berimplikasi tidak adanya kader penerus. Hal ini sangat berbeda dengan keberadaan Pesantren di Jawa. Terkait dengan sejarah pendidikan di Minangkabau di era Orde Baru lembaga pendidikan di Minangkabau terlibat politik praktis. Keterlibatan lembaga pendidikan pada politik praktis sangat merusak seperti contoh Pesantren Thawalib Padang Panjang dan Diniyyah Putri. Demikian juga dengan Madrasah Diniyyah Pasia di era 50an banyak diantara guru yang ikut partai politik terutama Masyumi dan dalam gerakan sosial lebih cenderung ke Muhammadiyah. Namun keterlibatan para pengajar di politik praktis tidak dilanjutkan di kelas. Persoalan mendasar yang

kemudian disadari bahwa lembaga pendidikan Islam Minangkabau tidak berhasil melakukan **INTERNALISASI NILAI**, karena hal ini terkait dengan pemahaman diri dan posisi lembaga pendidikan di tengah masyarakat. Perbedaan yang tajam antara Madrasah sebelumnya dan Pesantren sesungguhnya terletak pada PANCA JIWA PONDOK yakni keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan kebebasan yang bertanggungjawab.

Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki Visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan calon ulama dan cendikiawan muslim. Misi lembaga untuk membentuk santri dan santriwati yang bertaqwa, menguasai dasar-dasar pengetahuan Islam, pengetahuan umum, memiliki keterampilan serta mampu mengembangkan diri sebagai calon ulama dan cendikiawan muslim.

Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia ditempuh selama 6 tahun. Peserta didik dapat mengikuti Ujian Nasional setingkat SLTP setelah mengikuti pelajaran selama 3 tahun, dan mengikuti Ujian nasional setingkat SLTA setelah mengikuti pelajaran 6 tahun. Kurikulum di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia menggunakan kurikulum khusus Kulliyatul Mu'alimin al Islamiyah (KMI) yang dipadukan dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang bernaung dibawah Kementrian Agama.

Adapun program unggulan di Pondok Pesantren Modern Diniyyah yakni program berbahasa Arab dan Inggris, hafalan Qur'an dan program ekstra kurikuler. Sumber pembiayaan dari lembaga pendidikan ini di ambil dari sumbangan kaum muslimin, alumni Madrasah Diniyyah Pasia, para perantau, pemerintah serta Instansi/ Badan usaha lain yang tidak mengikat dengan nomor rekening Bank Nagari Syariah Bukittinggi: 7201.02.20.01880-5, BNI cabang Bukittinggi 0059223281. Terdapat sarana

pendidikan yang terdiri dari 3 unit Kampus yakni Kampus I yang digunakan sebagai kantor dan ruang belajar, terletak berdekatan dengan mesjid Jamiak kanagarian Pasia. Kampus I ini adalah bangunan lama yang menjadi aset Madrasah Diniyyah Pasia yang didirikan tahun 1928 dan masih dapat digunakan sampai sekarang. Kampus II yang terdiri dari asrama putri dan ruang belajar terletak di jorong Cibuak Ameh. Kampus III yang terdiri dari asrama putra dan ruang belajar dan terletak berdekatan dengan Kampus II di jorong Cibuak Ameh. Di Kampus II dan Kampus III terdapat masing-masing satu buah Mushalla yakni Mushalla Jihad di Kampus II dan Mushalla Barokah di Kampus III. Pondok Pesantren

Diniyyah Pasia saat ini memiliki aset berupa bangunan dan tanah lebih kurang 25.768 meter persegi dengan jumlah santri/ti sebanyak 620 orang.

Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia sudah terakreditasi secara nasional. Akreditasi sekolah untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah mendapat nilai B yang ditetapkan di Padang tanggal 28 Oktober 2010, sedangkan untuk tingkat Madrasah Aliyah mendapat nilai A (Amat baik) yang ditetapkan di Padang 14 Desember 2007.

B. MADRASAH DINIYYAH PASIA: WARISAN PENDIDIKAN ISLAM MINANGKABAU MENATAP MASA DEPAN

Masih eksisnya Madrasah Diniyyah Pasia sampai hari ini secara positif sangat menggembirakan bagi keberlanjutan dunia pendidikan Islam Minangkabau karena lembaga pendidikan yang sama tidak banyak lagi yang dapat bertahan menghadapi dinamika baik internal maupun eksternal sebuah lembaga pendidikan. Madrasah Diniyyah Pasia telah membuktikan dirinya sebagai sebuah lembaga yang kiprahnya dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Warisan pendidikan Islam Minangkabau ini perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak (masyarakat, pemerintah, kademisi, para pendidik) untuk menjaga keberlangsungannya. Dunia pendidikan Islam Minangkabau harus banyak belajar dari sejarah perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia serta dapat memetik pelajaran berharga dari suka duka perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia. Harapan dan tantangan ke depan tidak sedikit serta memerlukan strategi lembaga untuk survive dengan mengakomodir hal-hal baru seperti paradigma pendidikan yang terus menerus mengalami perubahan, pola pengasuhan yang mengakomodir perkembangan santri, serta sistem nilai yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh komponen Madrasah Diniyyah Pasia yang dapat memajukan lembaga ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 2010, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- DEPAG RI, 2005, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Irhash A & Danil, 2007, *Islam Dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Tintamas, Jakarta
- Madrasah Diniyyah, 1987, *50 tahun Madrasah Diniyyah. Madrasah Diniyyah*, Pasir
- Mukhtar, Mukhtiar, 2008, *80 tahun Perguruan Diniyyah Pasia, catatan Perjalanan Panjang di Tiga Zaman*, Pasia, Agam
- Nashran Nazir, wawancara tgl 17 September 2013
- PPMD Pasia, 2008, *80 tahun Perguruan Diniyyah Pasia*, Diniyyah, Pasia
- PPMD Pasia, 2013, *85 tahun Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia*, Diniyyah Pasia
- PMD Gontor, 2013, *WARDUN*, ISSN 2087-0175
- Pusat Penelitian, 2007, *Pedoman Penelitian dan Pengembangan*, Hayfa, Padang
- Sukhri Zarkasyi, Abdullah, 2005, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Trimurti Press
- Suryabrata Sumadi, 1987, *Metode Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jaya Offset: Jakarta